

SEMINAR INTERNASIONAL KEBUDAYAAN  
**MINANGKABAU**

DAN POTENSI ETNIK DALAM PARADIGMA MULTIKULTURAL



**DILEMA PENGAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU**

**Satya Gayatri**



SEMI-QUE V



BHSNT



PEMDA SUMBAR



UNAND



PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA MINANGKABAU  
JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS  
23-24 AGUSTUS 2004

# DILEMA PENGAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU<sup>1</sup>

*Dra. Satya Gayatri<sup>2</sup>*

## I. PENGANTAR

Suku bangsa Minangkabau ikut memberikan andil dan warna tersendiri terhadap kebudayaan nasional. Kebudayaan dimanapun tidak akan tertutup oleh arus globalisasi ,sehingga saat ini susah untuk memperlihatkan keunikan dan kespesifikan yang ada dalam kebudayaan Minangkabau. Nilai-nilai dan filosofi yang ada dalam kebudayaan Minangkabau telah banyak mengalami pergeseran

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik Dalam Paradigma Multikultural di Padang, Sumatra Barat tanggal 23-25 Agustus 2004<sup>1</sup>.

<sup>2</sup> . Penulis adalah Pengajar Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Sastra Universitas Andalas.

dan perubahan dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Minangkabau.

Kecemasan yang demikian sangat terlihat saat ini, maka ditempuh tahap pelestarian kebudayaan Minangkabau sedini mungkin dengan berbagai cara. Pewarisan kebudayaan Minangkabau telah dilakukan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam jalur pendidikan formal. Hal ini dilakukan dengan menerapkan kurikulum pendidikan bermuatan lokal. Ditambah lagi dengan adanya penerapan otonomi daerah berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang bertujuan untuk memberikan kewenangan bagi daerah dalam mengambil keputusan publik yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan berdasarkan keinginan masyarakat tersebut. Masing-masing dinas merancang rencana kerja yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan serta meningkatkan penghasilan. Pembangunan dalam hal ini bukan hanya yang berbentuk fisik tetapi juga mental spiritual. Dinas Pendidikan Nasional telah merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah yang disebut kurikulum muatan lokal.

Pendidikan muatan lokal yang bertujuan untuk 1) memperkenalkan peserta didik kepada lingkungannya sendiri, ikut melaksanakan budaya daerahnya termasuk kerajinan, keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi di daerahnya, 2) memberikan bekal kemampuan dan keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta dapat menolong diri sendiri dan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Acuan Pengembangan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, 1995).

Pengajaran muatan lokal di Sumatra Barat disusun berdasarkan lingkungan alam, sosial dan budaya Minangkabau kepada peserta didik di sekolah. Pengajaran muatan lokal terdiri dari 3 jenis mata pelajaran yaitu budaya alam Minangkabau, baca tulis Al Qur'an, baca tulis huruf Arab Melayu, keterampilan tradisional Minangkabau, dan keterampilan pertanian untuk pendidikan dasar. Jenjang pendidikan SLTP terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu budaya alam Minangkabau, keterampilan tradisional Minangkabau, dan keterampilan pertanian. Pembicaraan ini hanya terfokus kepada pengajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) baik untuk tingkat SD maupun SLTP.

Fungsi kurikulum BAM adalah; 1) untuk memberikan pengetahuan dasar terhadap siswa tentang BAM sebagai bagian dari kebudayaan nasional, 2) untuk memupuk dan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap alam Minangkabau dalam rangka memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan nasional, 3) untuk mendorong siswa agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai BAM yang relevan dalam kehidupannya, 4) memberikan dorongan kepada siswa untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan BAM dalam rangka memupuk dan mengembangkan budaya nasional. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mengenal, memahami, menghayati, mengapresiasi dan menerapkan

nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Barat, 1994).

## **II. PEMBAHASAN**

Penerapan pendidikan muatan lokal didasarkan atas keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Barat Nomor: 012. 08. C. 1994. Penerapan pendidikan ini sejak dilaksanakan pada tahun 1995 sampai sekarang telah terlaksana selama 9 tahun. Pelaksanaan yang telah berlangsung selama ini belum ada evaluasi dan perbaikan terhadap pengajaran ini terutama pada materi yang telah diajarkan di sekolah-sekolah. Padahal mata pelajaran ini jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain jauh lebih muda usianya. Pengajaran BAM telah berjalan selama 9 tahun dan punya beberapa dilema yang dibiarkan begitu saja itu selama ini berlangsung. Hal ini terlihat karena tidak adanya perhatian kearah perbaikan pengajaran ini, sehingga pengajaran budaya alam Minangkabau diperlakukan "dianaktirikan" dan terkesan dipaksakan dari pelajaran lain terutama jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang ada pelaksanaan ujian secara nasional.

Dilema yang terlihat dalam mata pelajaran BAM adalah;

### **1. GURU YANG MENGAJARKAN MATERI BAM.**

Mewujudkan keberhasilan suatu bidang studi dalam pendidikan, guru punya peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan guru merupakan ujung tombak dan pelaksana teknis di lapangan. Guru memegang peranan yang sangat penting sekali dalam mempengaruhi kualitas hasil belajar. Guru merupakan orang yang mengadakan kontak dan komunikasi langsung dengan anak didik. Keberhasilan dapat diharapkan jika guru melaksanakan tugasnya sebagai tenaga yang betul-betul profesional, baik dalam pengertian kemampuan, tanggung jawab, sikap dan pengambilan keputusan.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan seorang profesional yaitu pekerjaan yang betul-betul dipersiapkan keprofesionalannya dengan menempuh jenjang pendidikan spesifikasi sesuai dengan kemampuan dan minat seorang guru tersebut. Tenaga guru dihasilkan jika menempuh pendidikan di institut keguruan. Bidang studi yang diajarkan biasanya didasarkan jurusan yang diambil waktu perkuliahan. Mengajar matematika misalnya berasal dari jurusan matematika. Lain halnya dengan bidang studi BAM.

Bidang studi ini diajarkan oleh guru-guru yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan tentang kebudayaan Minangkabau. Kenyataan ini tidak bisa dielakkan mengingat perguruan yang mencetak tenaga pendidik belum ada membentuk jurusan yang nantinya bisa mengajar BAM. Guru yang mengajar diambil dari guru yang kurang jam wajib sebanyak 18 jam dalam satu minggu. Untuk menambah jam pelajaran diberikan mata pelajaran BAM. Hal ini terjadi jika guru dalam suatu bidang studi, banyak di sekolah itu. Dengan demikian

yang mengajar BAM adalah mereka yang tidak memahami dan tidak didasari dengan pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau. Hal ini akan lebih parah lagi jika ditoleh di sekolah yang terletak di luar ruang lingkup sosial kebudayaan Minangkabau, misalnya sekolah yang terletak di kepulauan Mentawai atau di daerah transmigrasi Sitiung. Masih untung kalau guru yang mengajarkan BAM berlatarbelakang kebudayaan Minangkabau, tetapi jika tidak tujuan pengajaran ini, tentu sangat jauh dari harapan.

Pengetahuan dan bekal guru yang mengajar BAM sekarang ini hanya karena mereka berasal dan dibesarkan dari lingkungan kebudayaan Minangkabau. Pihak penyelengara pendidikan dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional tidak betul-betul maksimal memperhatikan penyelengaraan pengajaran ini. Hal ini terlihat kurangnya pembekalan yang diberikan kepada guru-guru BAM baik itu penetaran-penataran, diklat-diklat, dan lain-lain yang dapat menambah pengetahuan guru-guru tentang kebudayaan Minangkabau. Pembekalan-pembekalan dominan hanya diberikan kepada guru-guru yang mengajar pada bidang studi yang ada ujian nasional, misalnya bidang studi matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, atau bahasa Inggris.

## 2. SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang juga memegang peranan penting dalam pengajaran. Minimnya pengetahuan guru tentang BAM ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang jauh dari memadai. Terutama kurangnya buku pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau di sekolah-sekolah. Banyak guru yang mengajar BAM hanya memakai satu sumber untuk bahan yang diberikan di depan kelas. Bahkan buku yang dipakai guru sama dengan yang dipunyai para siswa. Buku yang dominan dipakai di kalangan sekolah sekarang ini adalah yang ditulis oleh Zulkarnaini dan Yulfian Azrial. Guru dan para siswa umumnya punya salah satu buku itu.

Tercapainya tujuan suatu pendidikan juga dipengaruhi oleh media yang digunakan dalam mengajar. Media pengajaran akan dapat digunakan untuk hal-hal; 1) mendemonstrasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau mendemonstrasikan suatu keterampilan motorik tertentu, 2) menstimulisasikan pengalaman yang sebenarnya, 3) memperbaiki persepsi siswa terhadap suatu nilai, 4) memberikan umpan balik, 5) menjelaskan nilai-nilai, ciri-ciri konsep dan mengambarkan hubungan konsep, dan 6) bahan stimulus dan berfikir kreatif (Rooijakkers, 1982).

Dengan memperhatikan materi-materi yang ditawarkan dalam kurikulum BAM, guru dan pihak sekolah hendaknya dapat menggunakan media dalam memberikan materi. Dengan bervariasinya cara mengajar dan media yang diperagakan akan dapat memberikan nilai positif terhadap pengajaran BAM ini. Mengajar yang dominan dengan cara ceramah bisa lebih variasi dengan menggunakan audio visual. VCD yang telah merambah sampai ke daerah-

daerah pelosok sekalipun bisa dipergunakan. Mengajarkan materi tentang kesenian anak nagari (pencak silat, gamat, tari-tarian), pakaian-pakaian daerah atau bentuk-bentuk ukiran, guru bisa mamakai media ini. Ditambah lagi dengan kurikulum yang berbasis kompetensi sekarang akan sangat dituntut penggunaan hal ini.

### 3. KURIKULUM

Kurikulum BAM telah dilaksanakan selama 9 tahun. Selama pelaksanaan kurikulum ini belum ada perbaikan dari awal diterapkannya pelajaran ini. Hal ini sangat jauh berbeda dengan mata pelajaran lain yang ada perbaikan dan revisi paling tidak 2 tahun sekali. Setelah 9 tahun pelaksanaan kurikulum BAM hendaknya ada suatu perbaikan atau kajian tentang pelaksanaannya. Hal inilah yang belum muncul sampai sekarang.

Dengan memperhatikan kurikulum BAM baik untuk tingkat SD maupun SLTP ada materi-materi yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan anak. Disamping itu ada juga materinya yang diberikan sama pada suatu tingkat.

Tingkat SD kelas IV sudah diajarkan tentang kelarasan, daerah luhak dan daerah rantau, batas-batas wilayah Minangkabau menurut tambo, randai, dan bentuk-bentuk silat tradisional. Menurut pengamatan saya materi ini cukup berat untuk diajarkan pada masa ini. Hal ini mengingat pada masa ini lebih banyak penekanan kepada aspek prilaku. Kalaupun akan memperkenalkan materi pencak silat hendaknya diikuti dengan penekanan sikap. Apa yang dapat diberikan lewat mempelajari pencak silat kepada si pesilat. Dengan hal ini akan lebih menuntun anak-anak kepada kepribadian dan sikap seorang yang ditumbuhkan dalam permainan anak nagari di Minangkabau.

Di SLTP kurikulum BAM ini sangat padat materinya serta banyak memberikan informasi yang bersifat kognitif. Padahal sasaran BAM adalah mental dan spiritual, walaupun informasi yang demikian juga diperlukan tetapi hal itu cukup dominan. Contohnya di kelas III hanya satu materi yang betul-betul menekankan aspek moral yaitu nilai-nilai moral dalam karya sastra Minangkabau. Di kelas I SLTP terdapat tumpang tindih materi yang diajarkan yaitu sistem kekerabatan di Minangkabau. Di cawu I terdapat materi kekerabatan dan di cawu III juga materi yang sama diajarkan. Sistem semester yang diterapkan sekarang telah dilaksanakan selama dua tahun, tetapi kurikulum BAM yang diajarkan masih dengan sistem catur wulan. Dengan demikian perlu perbaikan kurikulum secepat mungkin dilaksanakan. Kalau kenyataan ini dibiarkan demikian tentu sasaran atau tujuan pengajaran BAM tidak akan tercapai.

Dengan dilema yang dihadapi dalam pengajaran BAM di lapangan maka ditawarkan pemecahan masalah sedini mungkin terhadap persoalan ketiga di atas. Guru yang merupakan salah satu pemegang peranan penting untuk tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang tidak mempunyai spesifikasi jenjang

pendidikan atau latar belakang yang tidak mendukung untuk mengajarkan BAM bisa ditanggulangi dengan berbagai cara. Memberikan penataran atau pembekalan materi BAM bisa dilakukan dalam waktu dekat. Sedangkan untuk jangka waktu panjang dapat dilakukan kerja sama antara Dinas Pendidikan Nasional Sumatra Barat dengan UNP untuk merekomendasi pembentukan jurusan yang akhirnya dapat mengajar BAM.

Guru-guru bidang studi ini juga dapat mengikuti seminar-seminar atau kegiatan ilmiah lainnya yang menambah pengetahuannya tentang kebudayaan Minangkabau. Disamping itu membentuk dan mengaktifkan kembali diskusi-diskusi kelompok bidang studi BAM untuk dapat memberikan keringanan dalam penguasaan materi ini.

Pengadaan dan melengkapi sarana dan prasarana juga ikut mempengaruhi kemampuan guru dan anak didik dalam menguasai materi pelajaran. Dengan dilengkapi buku-buku tentang kebudayaan Minangkabau di sekolah-sekolah akan dapat memberikan bekal informasi dan pengetahuan kepada guru. Dalam memberikan pelajaran supaya lebih variatif dan menarik hendaknya media dalam pengajaran dilengkapi, misalnya vcd, alat-alat musik tradisional, dan lain-lain. Terutama untuk materi-materi yang sangat mengharapkan visual seperti tari-tarian, bentuk-bentuk pakaian, atau kesenian-kesenian tradisional. Materi yang demikian tentu tidak akan memadai kalau hanya dilakukan dengan metode ceramah dan tidak langsung melihat bentuk yang diajarkan. Maka media pengajaran sangat dibutuhkan dalam hal ini. Misalnya di SLTP kelas II cawu III ada materi tentang gamat. Dengan hanya mengandalkan metode ceramah tentu siswa belum mengerti mana bentuk kesenian gamat. Akan lebih tahu para siswa jika langsung diperdegradkan kaset gamat yang sudah banyak beredar di masyarakat.

Hal yang tidak kalah penting dan menariknya bagi para siswa adalah langsung terjun ke lapangan untuk melihat pusat-pusat informasi dan dokumentasi kebudayaan Minangkabau. Dengan mengajak para siswa ke objek wisata budaya yang terdapat di daerah-daerah, hal ini akan membawa pemahaman yang lebih terhadap para siswa.

Ke lapangan juga dapat dilakukan dengan mengamati keadaan yang ada di sekitarnya tentang kegiatan-kegiatan adat, misalnya acara perkawinan, batagak penghulu, dan lain-lain.

Hal yang sangat aktual baru-baru ini terjadi adalah keputusan yang diambil oleh pemerintah Kabupaten 50 Kota tentang pengajaran muatan lokal termasuk BAM. Pemerintah daerah ini menangguhkan pengajaran BAM dengan alasan terlalu "berat" materi yang diajarkan kepada siswa, sehingga saat ini diambil suatu kebijaksanaan dipilah-pilah materi yang cocok diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkatannya. Melihat kenyataan ini perlu pemikiran kembali apakah pengajaran muatan lokal khususnya BAM sama seluruh wilayah Sumatra Barat atau masing-masing kabupaten/kota punya wewenang untuk

membuat kebijaksanaan tersendiri tentang pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah tersebut.

Barangkali perlu pemikiran kembali apakah pengajaran BAM ini hanya cukup diajarkan pada tingkat SD dan SLTP saja. Apakah tidak layak diajarkan di seluruh tingkat pendidikan formal di wilayah administratif Sumatra Barat dari SD sampai perguruan tinggi. Kalau hal demikian dilakukan pewarisan kebudayaan Minangkabau akan lebih intens dan berkesenambungan. Dengan begitu anak didik yang akan terjun ke masyarakat sudah mengerti dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat mereka lebur lebih jauh ke kehidupan yang sebenarnya.

### III. Penutup

Dengan persoalan-persoalan di atas sangat mendesak sekali penyempurnaan dan perbaikan terhadap materi BAM ini dilakukan, dengan menambah pengetahuan guru-guru yang mengajar BAM, melengkapi sarana dan prasarana pengajaran, dan penyempurnaan kurikulum yang telah berlangsung selama 9 tahun. Kalau hal ini dibiarkan berlanjut besar kemungkinan pelestarian kebudayaan Minangkabau tidak akan tercapai dalam jalur pendidikan formal. Untuk itu diharapkan perhatian yang lebih terhadap pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan khususnya dan masyarakat Minangkabau pada umumnya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri, 1995. Strategi Belajar Mengajar. Banjarmasin, Rineka Cipta.
- GBPP Muatan Lokal Provinsi Sumatera Barat, 1994, Kanwil Depdikbud Sumatera Barat.
- Gani, Ruslan, 1982, Bimbingan Karir, Bandung, Angkasa.

Gayatri, Satya, 2000, Pelestarian Kebudayaan Minangkabau dalam Pendidikan Formal, Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Hassan, Fuad, 1989, Renungan Budaya, Jakarta Balai Pustaka.

kato, Tsuyosi, 1989, Nasab Ibu dan Merantau Tradisi Berketerusan di Minangkabau, ed, Azzah Kasim, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa.

Navis, AA, 1984, Alam Takambang Jadi Guru, Jakarta, Garfiti.

Naim, Mochtar, 1982, Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Rooijakkers, ad, 1982, Mengajar Dengan Sukses, Jakarta Gramedia.

Soedijarto, 1993. Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan bermutu, Jakarta, balai Pustaka.